

PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI SOLUSI DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Diterima:

22 Desember 2021

Revisi:

6 Januari 2022

Terbit:

27 Januari 2022

¹Siti Latifah, ²Suyanto, ³Agus Irawan
^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3}Magetan, Indonesia
E-mail: ¹ Sitilatifah@udn.ac.id

Abstract— This study aims to describe the implementation of inclusive education at the Pancaran Kasih Special Needs School (SLB) in Madiun Regency, identify the obstacles encountered, and analyze the role of inclusive education as a solution to improve the quality of educational services for children with special needs (ABK). The study employed a qualitative approach with a case study design. Subjects included the principal, classroom teachers, special assistance teachers, students, and parents. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that SLB Pancaran Kasih has implemented the principles of inclusive education through adaptive learning based on the Individual Learning Program (PPI), multisensory methods, and strengthening a school culture that values diversity. Support from school leadership and collaboration with parents and the community are key contributing factors. Obstacles identified include limited human resources competent in inclusion, limited infrastructure, and low public understanding. This study concludes that inclusive education is a strategic solution to realizing equitable, adaptive, and equitable educational services for children with special needs.

Keywords: inclusive education, children with special needs, SLB, educational services

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Hak atas pendidikan yang setara dan bermutu telah dijamin secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang inklusif, bermutu, dan bebas dari diskriminasi. Prinsip ini menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam mewujudkan keadilan sosial serta pemberdayaan individu agar mampu berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks global, pendidikan inklusi berkembang sebagai paradigma pendidikan yang menekankan prinsip *education for all*, yaitu pendidikan yang menghargai keberagaman karakteristik peserta didik dan berupaya menghilangkan hambatan belajar serta partisipasi di sekolah (UNESCO, 1994). Pendidikan inklusi tidak lagi dipahami sekadar sebagai penempatan ABK dalam satuan pendidikan tertentu, melainkan sebagai transformasi sistem pendidikan yang mencakup perubahan kebijakan, budaya sekolah, kurikulum, serta praktik pembelajaran agar mampu mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik (Ainscow & Messiou, 2018).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus. Hehir et al. (2019) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dapat meningkatkan capaian belajar ABK sekaligus menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan peserta didik lainnya. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusi diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa. Regulasi ini mengamanatkan setiap pemerintah daerah untuk menyediakan layanan pendidikan inklusif pada setiap jenjang pendidikan. Namun demikian, pelaksanaan kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif, minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta kesenjangan antara kebijakan normatif dan praktik di lapangan (Nuphanudin et al., 2021).

Faktor guru menjadi salah satu penentu utama keberhasilan pendidikan inklusi. Penelitian Malinen et al. (2018) menunjukkan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di kelas inklusif. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu merancang strategi pembelajaran adaptif, menggunakan asesmen individual, serta membangun relasi emosional yang positif dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain peran guru, dukungan kelembagaan dan kepemimpinan sekolah juga menjadi faktor krusial. Loreman (2021) menegaskan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan inklusi umumnya memiliki kepemimpinan visioner, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta sistem kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan komunitas. Tanpa dukungan manajemen sekolah yang inklusif, praktik pendidikan inklusi cenderung berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis tidak hanya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan khusus, tetapi juga sebagai pusat sumber daya (*resource center*) bagi pengembangan pendidikan inklusi di daerah. SLB dapat berfungsi sebagai mitra bagi sekolah reguler dalam hal asesmen kebutuhan belajar, pengembangan program pembelajaran individual, serta pelatihan guru (Sharma & Salend, 2018). Peran ini menjadi semakin penting di daerah yang masih menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan inklusif. SLB Pancaran Kasih Kabupaten Madiun merupakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang secara bertahap mengembangkan praktik pendidikan inklusi dalam layanan pendidikannya. Sekolah ini melayani peserta didik dengan berbagai karakteristik kebutuhan khusus dan berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif serta berorientasi pada potensi individu. Namun, dalam

implementasinya, SLB Pancaran Kasih juga dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun pemahaman masyarakat terhadap konsep pendidikan inklusi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di SLB Pancaran Kasih Kabupaten Madiun. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi praktik baik, kendala yang dihadapi, serta peran pendidikan inklusi sebagai solusi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks peran strategis SLB di tingkat daerah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi dalam konteks nyata di SLB Pancaran Kasih Kabupaten Madiun. Penelitian dilaksanakan pada September–Oktober 2021. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, peserta didik berkebutuhan khusus, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta studi dokumentasi terhadap dokumen sekolah yang relevan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), orang tua peserta didik, serta studi dokumentasi terhadap program dan administrasi sekolah di SLB Pancaran Kasih Kabupaten Madiun. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, sehingga menghasilkan temuan-temuan utama terkait implementasi pendidikan inklusi sebagai solusi dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

1. Implementasi Nilai dan Budaya Inklusif di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Pancaran Kasih memiliki komitmen yang kuat terhadap penerapan nilai dan budaya inklusif. Nilai inklusivitas telah terinternalisasi dalam visi, misi, serta kebijakan sekolah, khususnya dalam kebijakan penerimaan peserta didik yang tidak membedakan jenis dan tingkat kebutuhan khusus. Sekolah memandang setiap anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Budaya inklusif juga tercermin dalam iklim sekolah yang ramah, penuh empati, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara humanis, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi ABK dalam mengikuti proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang suportif ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi di SLB Pancaran Kasih.

2. Strategi Pembelajaran Adaptif dan Fleksibel

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru di SLB Pancaran Kasih menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Pembelajaran dirancang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup (*life skills*). Guru menyusun dan menerapkan Program Pembelajaran Individual atau *Individualized Education Program* (IEP) sebagai acuan utama dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode multisensori—yang memadukan unsur visual, auditori, dan kinestetik—serta terapi bermain menjadi strategi dominan dalam pembelajaran, khususnya bagi siswa dengan hambatan komunikasi dan autisme. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memperkuat pemahaman konsep secara bertahap.

3. Peran Guru dan Kompetensi Profesional dalam Praktik Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan GPK memiliki peran strategis dalam keberhasilan pendidikan inklusi di SLB Pancaran Kasih. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing emosional dan mediator sosial yang membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan belajar. Sebagian besar guru telah mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusif, asesmen kebutuhan belajar individual, serta strategi pembelajaran adaptif. Kompetensi profesional ini memungkinkan guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran, memodifikasi kurikulum, dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, terbangun kerja sama yang baik antara guru kelas dan GPK dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran inklusif secara kolaboratif

4. Kepemimpinan Sekolah dan Manajemen Inklusif

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program pendidikan inklusi di SLB Pancaran Kasih. Kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah juga aktif menginisiasi pelatihan guru, memperkuat koordinasi internal, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak eksternal, termasuk perguruan tinggi dan instansi terkait. Manajemen sekolah yang inklusif berperan sebagai penghubung antara kebijakan dan praktik, sehingga implementasi pendidikan inklusi tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

5. Kolaborasi Orang Tua dan Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas lokal menjadi pilar penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi di SLB Pancaran Kasih. Orang tua terlibat aktif melalui pertemuan rutin, pendampingan belajar di rumah, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah. Dukungan masyarakat sekitar juga tampak dalam berbagai kegiatan sosial dan program sekolah yang bersifat inklusif. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang suportif, di mana pendidikan inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

6. Tantangan Implementasi dan Upaya Penguatan

Meskipun implementasi pendidikan inklusi di SLB Pancaran Kasih telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan tenaga pendidik dengan kompetensi khusus, minimnya sarana dan prasarana pembelajaran adaptif, serta masih rendahnya pemahaman sebagian masyarakat tentang konsep pendidikan inklusi. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya penguatan, seperti pelatihan guru secara berkelanjutan, penggunaan bahan ajar kontekstual yang sederhana, serta pengembangan kemitraan dengan perguruan tinggi dan lembaga lain. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen adaptif sekolah dalam mengembangkan praktik pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SLB Pancaran Kasih Kabupaten Madiun berlangsung secara progresif dan sistematis. Pendidikan inklusi tidak dimaknai sekadar sebagai integrasi ABK ke dalam sistem pendidikan, tetapi sebagai transformasi paradigma layanan pendidikan yang berorientasi pada keadilan, penerimaan, dan pemenuhan

kebutuhan individual peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran adaptif melalui IEP, metode multisensori, serta terapi bermain sejalan dengan pandangan Florian dan Spratt (2020) yang menekankan bahwa pendidikan inklusif harus memandang keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan. Temuan ini juga menguatkan pendapat Yada dan Savolainen (2021) bahwa kompetensi guru dan fleksibilitas pedagogik merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan inklusi.

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif dan memperkuat kolaborasi multipihak mencerminkan prinsip inclusive leadership sebagaimana dikemukakan oleh DeMatthews (2020). Kepemimpinan yang partisipatif terbukti mampu mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dan menjaga keberlanjutan program inklusif. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas lokal memperlihatkan bahwa pendidikan inklusi membutuhkan ekosistem sosial yang suportif. Hal ini sejalan dengan pandangan Loreman (2019) yang menegaskan bahwa inklusi merupakan tanggung jawab kolektif, bukan hanya tugas lembaga pendidikan semata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi di SLB Pancaran Kasih Kabupaten Madiun telah memenuhi prinsip-prinsip utama pendidikan inklusif, yaitu aksesibilitas, partisipasi, dan keberlanjutan. SLB Pancaran Kasih tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pendidikan khusus, tetapi juga sebagai pusat sumber daya (*resource center*) yang strategis dalam mendukung pengembangan pendidikan inklusi di tingkat daerah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SLB Pancaran Kasih Kabupaten Madiun pada bulan September–Oktober 2021, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi telah diimplementasikan secara progresif dan sistematis sebagai solusi dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penerapan nilai dan budaya inklusif tercermin dalam kebijakan sekolah yang nondiskriminatif, strategi pembelajaran adaptif berbasis Program Pembelajaran Individual (IEP), penggunaan metode multisensori, serta penguatan peran guru dan guru pendamping khusus. Lingkungan belajar yang ramah, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan individual memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus berkembang secara optimal, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional.

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di SLB Pancaran Kasih juga didukung oleh kepemimpinan sekolah yang kolaboratif, keterlibatan aktif orang tua, serta dukungan komunitas dan jejaring kelembagaan. Meskipun masih dihadapkan pada kendala berupa keterbatasan

sumber daya manusia dan sarana prasarana, berbagai upaya penguatan yang dilakukan sekolah menunjukkan komitmen berkelanjutan dalam mengembangkan layanan inklusif. Dengan demikian, pendidikan inklusi di SLB Pancaran Kasih tidak hanya berperan sebagai layanan pendidikan khusus, tetapi juga sebagai model dan pusat sumber daya (*resource center*) yang strategis dalam mendukung pengembangan pendidikan inklusif yang adil, adaptif, dan berkeadilan sosial di tingkat daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., & Messiou, K. (2018). Engaging with the views of students to promote inclusion in education. *Journal of Educational Change*, 19(1), 1–17.
- Hehir, T., Grindal, T., Freeman, B., Lamoreau, R., Borquaye, Y., & Burke, S. (2019). *A summary of the evidence on inclusive education*. Cambridge, MA: Harvard Education Press.
- Loreman, T. (2021). *Inclusive education: Supporting diversity in schools* (2nd ed.). London: Routledge.
- Malinen, O. P., Savolainen, H., Engelbrecht, P., Xu, J., Nel, M., & Nel, N. (2018). Exploring teacher self-efficacy for inclusive practices in three diverse countries. *Teaching and Teacher Education*, 73, 1–10.
- Nuphanudin, A., Wibowo, A., & Kurniawan, D. (2021). Tantangan implementasi pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 85–97.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.
- Sharma, U., & Salend, S. J. (2018). Teaching students with special needs in inclusive classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 22(4), 385–398.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.